

KRISTUS LOGOS DAN TEOLOGI SEJARAH: PROLOGOUMENA UNIVERSALITAS KESELAMATAN

ALOYSIUS RUSMADJI

Abstrak. *a well known axiome extra ecclesiam nulla salus is frequently misintrepreted an exclusive meaning that only the member of the church will entertain salvation from Christ. Placed in historical context, the original formulation of the axiome is not intended so, that it is a task of the Church and theologians to study germs of the universality of the salvation Jesus Christ has brought to the world. Particular interpretation offered here is that of J. Dupuis who elaborated theological endeavours of Latin fathers: Augustine and Origenes who presented Jesus enveloped in theology of history; and Greek Fathers: Justine, Ireneus, and Clemens who furnished Jesus Christ as Logos.*

Katakunci. *keselamatan ♦ Gereja ♦ Kristus ♦ logos ♦ teologi sejarah*

Outline: *Aksioma extra ecclesiam nulla salus ♦ proposal 1: Kristus logos ♦ proposal 2: teologi sejarah ♦*

PENGANTAR



Aksioma yang paling populer di kalangan kristen berkenaan dengan sikapnya terhadap agama-agama lain ialah *extra ecclesiam nulla salus*. Aksioma ini dapat dikembalikan pada dua tokoh besar sejarah Gereja, yang satu mewakili Gereja Latin, yakni Agustinus dan yang lain dari Gereja Timur, Origenes. Dengan mengikuti uraian J. Dupuis (1998), artikel ini hendak dibahas sejarah dan makna aksioma tersebut dalam pokok-pokoknya saja.

AKSIOMA EXTRA ECCLESIAM NULLA SALUS

Aksioma ini dibuat bukan mengacu pada data-data biblis. Pada Perjanjian Baru secara eksplisit dinyatakan perlunya iman bagi keselamatan. Bahkan Perjanjian Baru menegaskan bahwa keselamatan hanya ada dalam Kristus (Kis 4:12). Secara analogis perlunya baptisan dikembangkan kemudian (Yoh 3:5, Mrk 16:15-16). Maka berdasarkan silogisme aristotelian dapat ditarik kesimpulan: yang percaya akan dibaptis, dan yang dibaptis akan diselamatkan, maka yang tidak percaya dan tidak dibaptis tidak selamat (dalam bahasa Mrk “akan dihukum”). Lagi pula, 1Ptr 3:18-22 mengumpamakan Gereja sebagai bahtera Nuh. Orang yang percaya dan dibaptis masuk dalam bahtera tersebut, dan yang berada diluar bahtera akan ditelan banjir. Bahtera Nuh adalah lambang keselamatan Allah. (Johnson 2005)

BAPA-BAPA GEREJA SEBELUM AGUSTINUS

Aksioma diasosiasikan kepada Siprianus; akan tetapi, sebenarnya aksioma itu memiliki latar belakang dan berkaitan dengan sejumlah nama lain. Dupuis(1998:189) menulis bahwa pertama-tama harus disebut **Ignatius dari Antiokia** yang diduga menjadi perumus aksioma tersebut. Konteksnya ialah ia hendak menekankan *kesatuan intern Gereja* dan *kesatuan dengan uskup* sebagai prasyarat *persatuan dengan Allah di dalam Kristus*. Maka, ia menentang dengan gigih upaya kaum skismatik yang ingin dengan sengaja memecahkan persatuan tersebut. Kata-katanya: “*Janganlah menipu diri, saudara-saudariku: jika seseorang mengikuti orang yang memecah belah, ia tidak mewarisi Kerajaan Allah*”.

Orang kedua ialah **Ireneus** yang mengajukan suatu hipotesis bahwa kesalahan dari mereka yang tidak termasuk dalam keselamatan karena dipisahkan dari Gereja. Konteksnya ialah ia melawan kaum gnostik yang beranggapan bahwa merekalah yang memiliki pengetahuan keramat yang berdaya guna keselamatan. Melawan pandangan tersebut ia mengedepankan kesatuan dengan Gereja,

katanya “*di mana ada Gereja, di sana juga terdapat roh Allah, dan di situ ada Gereja dan rahmat (= keselamatan).*”

Orang ketiga ialah **Origenes** yang melanjutkan teologi benih (*Logos Sabda* Justinus martir. Logos bekerja di dalam semua mahluk rasional (*loghikoi*), sedangkan roh hanya tinggal pada orang-orang kudus (*pneumatokoi*). Berkenaan dengan keselamatan yang diberikan hanya di dalam Gereja. Dalam komentarnya tentang Yosua, Origenes sebagaimana dikutip oleh Dupuis (1998:119) berkata:

“jika seseorang ingin menyelamatkan diri, maka hendaklah ia pergi ke rumah prostitusi Kanaan itu, yang di dalamnya terdapat darah Kristus. Oleh karena itu, tidak seorangpun tertipu, tak seorangpun menipu diri sendiri: di luar rumah ini, yakni di luar Gereja, tidak seorangpun diselamatkan.”

Selanjutnya terdapat **Siprianus**. Aksioma tersebut muncul banyak kali dalam tulisan-tulisannya. Namun diamati pula bahwa aksioma tersebut diarahkan kepada mereka yang ada dalam bahaya memisahkan diri dari Gereja atau mereka yang sudah memisahkan diri. Atau berkenaan dengan kaum bidaah, ia menulis bahwa juga para martir tidak akan dapat menyalahkan dosa mereka. Kesalahan memisahkan diri dari Gereja tidak terhapuskan, kata Siprianus (dalam (Dupuis 1998:120)

“orang tidak dapat menceraikan pengantin Kristus: ia tetap murni dan tak bercacat [...] barang siapa menjauhkan diri dari Gereja dan bersatu dengan seorang pelacur, ia memisahkan diri dari janji perkawinannya. Barang siapa meninggalkan Gereja tidak akan pernah bersatu dengan Kristus. Ia menjadi seorang asing, seorang dari dunia dan seorang musuh. Orang tidak dapat memiliki Allah sebagai bapa, kalau ia tidak memiliki Gereja sebagai ibu.”

AGUSTINUS DAN SESUDAHNYA

Dalam kontroversi melawan Donatisme, **Agustinus** menyempal dari pendapat Siprianus berkenaan dengan validitas baptis bagi bidaah.

Menurut pendapat Agustinus baptisan itu dulunya sah, hanya sekarang ini – karena memisahkan diri dari Gereja – baptisan itu tidak dapat berbuah dan tidak dapat mengacu pada Roh Kudus sebagai prinsip, maka juga tidak menghasilkan keselamatan. Maka kesimpulan Agustinus, mereka yang terpisah dari Gereja, juga mereka yang pernah dibaptis atau melaksanakan sakramen-sakramen, tidak termasuk dalam lingkungan keselamatan. Dupuis (1998:123) mengutip Agustinus:

“di luar Gereja terdapat semua hal, kecuali keselamatan. Orang dapat memiliki kehormatan, sakramen-sakramen, dapat bernyanyi alleluia, berseru amen, dapat memiliki Injil, dapat memiliki iman dan berkotbah dalam nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus, tapi orang tidak dapat menemukan di tempat lain keselamatan, jika tidak di dalam Gereja.”

Namun di pihak lain, Agustinus juga menyadari bahwa terdapat pula suku-suku di Afrika yang kepada mereka belum pernah diwartakan Injil. Ia berpendapat bahwa juga mereka itu seolah-olah ada di luar keselamatan. Penjelasan pertama: jika Allah telah menolak memberikan kesempatan orang untuk menjadi kristen, maka hal itu karena ketidaklayakan mereka; Allah telah mengetahui sebelumnya bahwa mereka akan menolak pemberian Allah itu. Penjelasan kedua: universalitas dosa asal dan konsekuensinya dulu merupakan alasan yang mencukupi mengapa Allah menghukum bayi yang mati sebelum dibaptis, maka demikian juga orang dewasa yang mati tanpa mengetahui iman kristen. Kesimpulan umum yang diterik Agustinus: keturunan Adam merupakan manusia yang terhukum, yang dapat diselamatkan melulu karena rahmat Allah, dengan cara menerima iman kristen dan baptisan. Juga dengan demikian, kehendak penyelamatan itu pertama-tama diarahkan pada mereka yang sudah ditentukan untuk keselamatan.

Pandangan ini diradikalkan oleh **Fulgentius dari Ruspe**, murid Agustinus; ia mengikuti secara literer pandangan gurunya dalam menentang Pelagius. Menyitir Fulgensius, Dupuis (1998:125) menulis:

“seandainya benar bahwa Allah mau secara universal semua manusia diselamatkan dan sampai pada pemahaman akan kebenaran bagaimana dapat dimengerti bahwa kebenaran itu sendiri menyembunyikan diri pada sebagian orang? Tentu itu terjadi karena kepada mereka ia tidak berkenan menyingkapkan diri dan dengan demikian juga tidak diselamatkan. Maka, ia telah menghendaki menyelamatkan mereka yang telah diberi pengetahuan akan misteri keselamatan.”

Oleh karena itu, pada Fulgentius aksioma *tak ada keselamatan di luar Gereja* tidak hanya diterapkan pada kaum bidaah dan skismatik, tapi juga pada kaum kafir dan Yahudi, bahkan aksioma itu mendapat arti yang amat radikal. Pada perkembangan dikemudian hari dekrit-dekrit yang memuat aksioma itu diacukan kembali pada Fulgentius ini.

MAGISTERIUM GEREJA: PAUS DAN KONSILI-KONSILI

Siprianus dan Fulgentius merupakan 2 tokoh utama dari aksioma yang tengah dibahas. Keduanya menjadi tokoh yang sering diacu oleh dokumen-dokumen resmi Gereja. berikut ini diberikan beberapa dokumen yang mengutip aksioma ala mereka itu.

Pertama, *Surat Paus Innocencius III* kepada Tarragona (18.12.1208). Paus meminta pengakuan iman dari Durando dari Osca yang bertobat dari kelompok Waldenses ke Katolik Roma. Rumusannya: *dengan hati kami percaya dan dengan mulut kami mengakui hanya satu Gereja, bukan Gereja kaum bidaah, melainkan Gereja Roma yang kudus dan apostolik, dan yang di luar (Gereja Katolik Roma) kami percaya bahwa tidak seorangpun diselamatkan”* (DS 792). Unsur baru yang muncul di sini ialah eksplisitasi penyebutan *Gereja Katolik Roma*.

Kedua, *Konsili Lateran IV* (1215). Konsili ini diarahkan melawan geraka-gerakan spiritualist dan anti-Gereja yang tidak mengakui

hakekat Gereja yang inkarnatoris dan berfungsi sebagai mediasi (manusia-Allah) dan konsekuensinya, menolak pula aspek kelihatan dan sakramental dari Gereja. mereka ini mereduksikan Gereja sebagai *congregatio fidelium*. Konsili menegaskan apa yang kedua aliran itu ditolakannya. Rumusannya:

“satu (saja) Gereja universal dari kaum beriman, yang di luar daripadanya pasti tak seorangpun diselamatkan dan yang di dalamnya Yesus Kristus sendiri adalah imam dan korban; pada kenyataannya tubuh dan darahnya terdapat di dalam sakramen altar, dengan rupa roti dan anggur, sebab roti itu diubah (transsubstantiatis) menjadi tubuh dan anggur menjadi darah ...” (DS 802) Dekrit itu kemudian menerangkan struktur sakramental Gereja.

Ketiga, *Bula Unam Sanctam* dari Paus Bonifasius VIII (18.11.1302). Bula tersebut menjawab persoalan dualisme 2 kuasa, yakni kuasa rohani dan duniawi dengan mengajukan teori hierokratis yang terdapat dalam Gereja. Kutipannya:

“kami wajib, terdorong oleh iman, untuk percaya dan memandang hanya satu Gereja, kudus, Katolik dan sekaligus apostolik; dan kami percaya hal ini dengan teguh dan pasti mengakui bahwa diluar daripadanya tidak ada baik keselamatan maupun pengampunan dosa ... dan Gereja ini merapresentasikan satu tubuh mistik dan kepala dari tubuh ini ialah Kristus, dan kepala dari Kristus ialah Allah ...” (DS 870).

Bula ini menegaskan ketaatan pada Paus merupakan syarat mutlak untuk keselamatan. Bula ini pernah dianggap sebagai dogmatis dan mengikat. Tapi bula tetap bula, dan harus dibedakan dengan isi dokumen yang menerangkan hal yang secara lebih rinci dengan mempertimbangkan aspek historis dan konteks sosialnya.

Keempat, *Dekrit bagi orang-orang kristen koptik* dari Konsili Firenze pada tanggal 04.04.1442. Paus Eugenio IV berusaha mempersatukan

dua Gereja: Gereja-Gereja Timur (Gereja Katolik Armenia, Yunani dan Koptik) dan Roma. Dekrit itu sebenarnya merupakan satu bula yang meringkaskan iman kristen. Rumusannya disusun secara demikian: Yesus Kristus adalah pewahyuan final dari Allah, misinya dipercayakan kepada Gereja, pemisahan diri dari Gereja berarti pemisahan diri dari Kristus dan dengan demikian berarti hilang pula keselamatan. Dekrit ini berarti dokumen resmi pertama yang di dalamnya – selain kaum bidaah dan skismatik – dikutip secara lengkap aksioma rumusan Fulgentius dan ditujukan kepada pula bagi orang Yahudi dan kafir. Demikian rumusannya:

“Gereja percaya dengan mantap, mengakui danewartakan bahwa tidak seorangpun dari mereka yang ada di luar Gereja Katolik, tidak hanya orang kafir, tapi juga orang Yahudi atau kaum bidaah dan skismatik, dapat sampai pada hidup kekal, tapi mereka akan menuju api kekal yang disiapkan untuk si setan dan para malaikannya, jika mereka sebelum mati tidak disatukan dengan Gereja. Gereja juga percaya sama pentingnya kesatuan tubuh Gereja bahwa – hanya mereka yang bertahan – sakramen-sakramen menjaga keselamatan dan puasa dan matiraga dan perbuatan kasih lainnya dan gagah berani lainnya akan memperoleh ganjaran abadi.” (DS 1351).

Dapat ditanyakan nilai dogmatis macam apakah yang dapat dikenakan pada dokumen macam ini? Atau bagaimana harus dipahami rumusan tegas dari dokumen itu?

HERMENEUTIKA ATAS AKSIOMA

Bagaimanapun juga interpretasi aksioma *Extra ecclesiam nulla salus* telah dan selalu akan menimbulkan bermacam kontroversi. Di bawah ini dicoba suatu interpretasi komprehensif atasnya dengan memperhatikan terutama dua hal: cara bapa Gereja mengungkapkan keyakinan historis akan perlunya Gereja bagi keselamatan serta cara

dokumen Gereja berani memasukan aksioma tersebut dalam ajarannya.

Masalahnya amat kompleks. Tafsiran pertama berkenaan dengan hukum universal yang diterapkan oleh ajaran kepada orang kafir, Yahudi, bidaah dan skismatik. Tafsir kedua berbicara soal eratnya hubungan seseorang dengan Gereja. (Johnson 2005)

PB menghadapi persoalan dengan kaum Yahudi. Paulus yakin bahwa Perjanjian Allah dengan Israel tidaklah terbatal. Tapi berhadapan dengan Israel yang tidak percaya, ia mengajukan solusi: penolakan Israel (Rom 11:15) telah membuka babak baru bagi orang kafir (Rom 11:13-24). Jadi, sifat keras kepala Israel ini tidak selamanya, akan tiba waktunya mereka akan kembali.

Namun, tak dapat dipungkiri sifat “anti-Yudaisme” dalam kadar tertentu toh hadir dalam Mat dan Yoh, yang kemudian mengasalkan sebutan bangsa pembunuh Tuhan. Sebutan ini juga baru dicabut secara resmi oleh Konsili Vatikan II.

Sebenarnya, pada bapa-bapa Gereja sudah terdapat pula sikap simpatik terhadap agama lain, seperti Justinus dengan ajaran *benih Sabda* sebagai persiapan Injil. Atau Agustinus dengan *Gereja dari zaman Abel*.

Dalam konteks dunia Romawi, tak dapat dielakkan kisah perseteruan agama-agama resmi negara dan Gereja. Sampai abad IV Gereja menderita. Baru kemudian kristen diakui sebagai agama negara oleh Teodosius I.

Pada abad VII kristen bertemu dengan Islam. Meskipun mengakui meeka berasal dari keturunan Abraham, orang kristen memandang Islam sebagai bidaah. Sejarah hubungan kedua agama menjadi semakin buruk ketika akhir abad XI dimulai perang salib.

Aksioma ini perlu dipertimbangkan ulang mengingat (juga dari sejarah itu sendiri) “penemu dunia baru”. Orang tidak bisa lagi untuk tetap percaya bahwa sekian besar jumlah orang yang diyakini tidak akan selamat.

AG 9 menyebut dalam agama-agama lain terdapat *kebenaran dan rahmat*, yang merupakan unsur-unsur yang menuntun para anggota mereka kepada keselamatan dalam Yesus Kristus.

Beberapa posisi yang dapat diambil. Pertama, orang tetap mempertahankannya dalam arti bahwa Gereja tetap diperlukan demi keselamatan. Posisi lain diambil oleh H. Küng dengan berkata bahwa aksioma ini sudah tidak berlaku dan tidak boleh dipakai lagi. Kung (1969:367) menulis:

“Dari mulanya aksioma ini dalam formulasinya yang negatif dan eksklusif amat problematis, dan karena itu telah menimbulkan kesalahan dengan pelbagai kadarnya. ... Aksioma ini dianggap dalam penerapannya kepada orang-orang bukan kristen sebagai sumber kesalahpahaman dan dalam aplikasinya kepada orang-orang bukan Katolik sebagai sesuatu yang sama sekali tidak dapat dipahami. ... Dalam hubungannya dengan yang lain (yang bukan-Katolik) barangkali lebih baik memformulasikannya secara positif dengan di dalam Gereja terdapat keselamatan. Jadi perlu menjaga inti positif aksioma ini.”

Posisi Y. Congar lebih halus. Ia tidak membuang aksioma itu, karena sebagai aksioma pada lazimnya, maka aksioma ini juga tidak dapat ditafsirkan secara literer. Makna sebuah aksioma selalu diterangkan secara panjang lebar. Congar (1963:149) menyatakan:

“bukan lagi kasusnya untuk menerapkan aksioma ini kepada sembarang orang konkret. ... Jadi mulai dari sekarang rumusan dipandang sebagai yang berkaitan bukan dengan pertanyaan siapa yang akan diselamatkan, melainkan siapa yang diserahi tugas untuk melaksanakan pelayanan keselamatan?”

Dupuis memegang nilai permanent dari aksioma tersebut dengan mengikuti pandangan tentang Gereja “perlu untuk keselamatan” (LG

14). “sarana umum keselamatan” (UR 3), “sarana penebusan bagi semua orang” (LG 9).

PROPOSAL 1: KRISTUS LOGOS

JUSTINUS: LOGOS-PENABUR

Mengikuti eksposisi Dupuis, dapat dinyatakan bahwa Justinus masuk dalam disput dengan para filsuf sejamannya dan mulai memformulasikan sintesis teologis pertama mengenai fungsi kronologis dari *Logos*. *Logos* ini menggambarkan Putera dalam fungsi kosmologisnya, yakni dengan relevansinya dengan kosmos. Ia adalah *dynamis* dari Allah, Sabda energetic (*loghikê dynamis*), pencipta dan pengatur kosmos (Johnson 2005).

Fungsi kosmologis *Logos* ini merupakan dasar teologi wahyu dari Justinus. Bapa berkarya melalui Putera: semua manifestasi Ilahi, entah itu dalam ciptaan maupun manifestasi personal, terjadi dalam Putera. Pewahyuan Allah Bapa melalui Putera-Nya tidak terbatas pada kekristenan. Sebelum inkarnasi, pewahyuan itu terdapat pada orang-orang Yunani dan Israel: di manapun terdapat orang yang hidup menurut Sabda ia layak menyandang nama Kristen.

“Kristus adalah yang sulung dari Allah, Sabda-Nya (Logos), yang pada-Nya semua orang berpartisipasi. Mereka yang hidup menurut Sabda adalah orang-orang Kristen, meskipun mereka dulunya ateis, seperti pada orang-orang Yunani: Sokrates, Heraklitos, dan yang serupa dengan mereka, atau seperti orang-orang Yahudi: Abraham, Anania, Azaria, Misaele, Elia, dan banyak yang lain yang tak dapat dikutip di sini karena terlalu panjang. Dan demikian mereka yang hidup bertentangan dengan Sabda merupakan musuh Kristus, pembunuh para murid Sabda.” (1 Apol. XLVI, 1-4).

Beberapa point penting lain yang dapat meringkaskan pemikiran Justinus martir ialah:

1. Terdapat tiga macam tipe pengetahuan religious: pengetahuan milik para bangsa, pengetahuan Yahudi, pengetahuan Kristen.
2. Sumber utama dari seluruh pengetahuan religious, dalam segala bentuknya ialah *Logos*.
3. Perbedaan antara bermacam-macam tipe pengetahuan religious berkaitan dengan bermacam bentuk partisipasinya dengan *Logos* yang mengambil bagian dalam seluruh kosmos dan semua manusia. *Logos* itu menjadi nyata dalam bangsa Israel dan menjadi lengkap hanya dengan peristiwa inkarnasi Kristus.
4. Semua orang yang telah mengenal kebenaran dan yang telah hidup lurus adalah orang-orang Kristen dalam arti bahwa mereka telah berpartisipasi dan hidup sesuai dengan *Logos* yang adalah seluruh kebenaran.

Kunci interpretasi untuk semuanya itu ialah tingkat partisipasi yang berbeda-beda pada *Logos*: semua orang memiliki bagian dalam dia, tapi sebagian menerima dari Dia sebagian (*apò mérous*), dan kepada kita dianugerahkan pewahyuan-Nya yang lengkap, berkat inkarnasi Kristus. Benih-benih Sabda (*spérma tû lògu*) bisa ditemukan dalam diri semua orang sebab *Logos*-penabur (*spermatikòs lògos*) menaburkannya ke dalam diri semua orang, tapi hanya pada kita diberikan keseluruhan *Logos*.

Logos itu bukanlah hasil produksi akal budi manusia, melainkan suatu partisipasi pada pribadi Sabda, yang daripadanya berasal setiap kebenaran. Dengan pernyataan ini Justinus mengatakan bahwa “tidak ada suatu pemisahan antara yang berasal dari tatanan kebenaran natural yang merupakan objek (penyelidikan) rasio, dan yang berasal dari tatanan kebenaran supranatural yang merupakan objek pewahyuan, namun hanya ada satu pengetahuan yang samar-samar dan lain jelas tentang kebenaran satu-satunya, yakni Sang Sabda”. Implikasinya, setiap kebenaran religious dan tiap langkah laku yang tepat berasal dari suatu manifestasi personal dari *Logos*.

IRENEUS: SABDA-PEWAHYU

Ireneus dapat disebut sebagai perintis teologi sejarah. Dia tidak hanya mengetengahkan makna historis ekonomia jaman Musa dan Kristen, tetapi memasukkan ekonomia sebelum Musa ke dalam sejarah penyelamatan, dengan memberikan tempat bagi agama-agama pra-Kitab Suci (Johnson 2005). Dasar bagi pemikiran ini sebenarnya sudah dapat ditemukan dalam teologi Justinus, tapi Ireneus membuat sistematisasi yang lebih padu.

“Karena ia adalah Allah yang mengerjakan semua dalam semua orang, dan Ia karena hakekat-Nya dan kemuliaan-Nya, tidak kelihatan dan tidak terkatakan, tapi ia bukan yang tak dikenal, karena dengan perantaraan Sabda-Nya, semua orang mengetahui bahwa hanya ada satu Allah Bapa yang meresapi semua hal dan yang memberikan kepada semua orang ADA, demikian sama seperti dikatakan dalam Injil “Tak seorangpun pernah melihat Allah, tetapi Putera yaang tunggal yang ada bersama Bapa, Dialah yang memperkenalkan Allah.” Demikian, sejak semula Putera Bapa membuka diri, karena sejak semula Ia ada bersama Bapa dan Dialah yang memperlihatkan kepada umat manusia penglihatan dari para nabi dan berbagai karisma, dan semua karyaNya dan pemuliaan BapaNya. ... sebab kemuliaan Allah adalah manusia yang hidup dan hidup manusia adalah melihat Allah. Jika manifestasi Allah melalui penciptaan memberikan hidup bagi semua yang hidup di atas bumi, lebih lagi manifestasi Bapa yang melalui Sabda yang memberikan hidup bagi mereka yang melihat Allah.” (Adv. Haer. IV, 20, 6-7).

Teks di atas merupakan teks representatif untuk meringkas teologi Ireneus: kasih keputraan Ilahi yang menciptakan manusia, supaya manusia dapat hidup dan pewahyuan Allah melalui Logos – yang hadir dalam alam ciptaan – yang menyingkapkan diri Allah Bapa secara bertahap. Prinsip fundamental dari teologi ini ialah Putera merupakan

(manifestasi) Yang kelihatan dari Bapa; atau sebaliknya, Bapa merupakan Yang tak kelihatan dari Putera (Contro le eresie 226).

Putera menampilkan Bapa, bukan hanya mulai dengan inkarnasi, tetapi hadir pada totalitas waktu. Sejak semula Putera menyingkapkan wajah Bapa pada semua orang, pada mereka yang dikehendakiNya, pada waktu dan seperti dikehendakinya. Dan karena itu, orang tidak dapat menyatakan hanya ada Allah Bapa, atau hanya ada Putera atau Roh Kudus, tetapi ketiganya selalu hadir bersama. Pernyataan ini menjungkirbalikan kategori kita akan dua tatanan yang biasa kita pakai yaitu tata kosmis dan tata historis. Menurut Ireneus dalam tata ciptaan itu pula suatu manifestasi historis dan personal *Logos* terjadi (teofani). Dalam pandangannya pula, pengetahuan manusiawi akan Allah sudah merupakan jawaban personal atas inisiatif ilahi. Pengetahuan ini tentunya bukan hanya suatu pengetahuan yang melulu objektif: pengetahuan yang berasal dari deduksi rasional akan eksistensi Allah, melainkan pengetahuan eksistensial yang melibatkan pribadi dan engandaikan perjumpaan personal dengan Allah.

Namun ia juga mengatakan bahwa meskipun otentik, pewahyuan lewat tata ciptaan diarahkan pada tata kristen. Semua teofani dalam tata ciptaan dan Perjanjian Lama terarah pada Sabda. Manifestasi *Logos* “hadir dalam”, “turun ke dalam”, dan “melalui” ekonomia Perjanjian lama, dalam teofani yang berfungsi sebagai *persiapan* untuk kedatangannya dalam daging.

Kalau Kristus sudah hadir dalam segala manifestasi historis dan creational alami, maka dimensi baru manakah yang dibawa Kristus dengan inkarnasiNya? Ireneus menjawab: “tahukah kalian bahwa ia telah membawa suatu kebaruan total, dengan memberikan dirinya sendiri yang sebelumnya hanya diwartakan. Kedatangan seorang raja diwartakan oleh para pewarta kepada hambanya, agar mereka mempersiapkan diri untuk menyambutnya. Tapi ketika raja itu sendiri datang, mereka itu dipenuhi dengan kegembiraan yang sebelumnya hanya diwartakan lewat pewartaan. “(Adv. Haer. IV, 34,1). Jadi aspek kelihatan yang ditonjolkan pada Kristus bukan hanya menyentuh akal

budi, melainkan juga pada indera, “sakramen perjumpaan dengan Allah”. Kristus historis merupakan logofania sakramental.

KLEMENS

Masih dalam satu aliran *Logos*, Klemens menekankan bahwa *Logos* itu merupakan bentuk dan sarana manifestasi Bapa. Bapa merupakan sesuatu yang sepenuhnya tidak dikenal – dalam istilah gnostik “jurang terdalam dan gelap” – dan yang hanya dikenal melalui Putera. Namun antara keduanya terdapat perbedaan yang signifikan, yang membedakan Klemens dari kedua teolog yang dibicarakan di atas. Ia membedakan 2 tatanan, yakni, pengetahuan elementer akan Allah yang dapat diperoleh dengan mempergunakan akal budi (*Logos*), yang diberikan kepada semua manusia: “suatu intuisi natural (*phusikes*) akan Allah yang satu mahakuasa terdapat pada semua orang yang memiliki kedalaman (interioritas) dan untuk segala waktu “ (strom V, 13). Tatanan kedua terletak pada tindakan personal Allah untuk memperkenalkan Allah pada pribadi-pribadi dalam rahasia.

Pada tatanan pertama Klemens menyejajarkan filsafat Yunani dengan Perjanjian Lama. Keduanya dipikirkan Allah untuk mengantar orang pada Kristus: “dengan memberikan kepada yang satu hukum-hukum, kepada yang lain filsafat, Allah membuka ketidakpercayaan bangsa-bangsa sampai pada kedatanganNya, sehingga setiap orang yang tidak percaya tidak dapat berdalih.” Baik Perjanjian Lama maupun filsafat itu memiliki nilai pedagogis untuk manusia agar terbuka bagi pewahyuan Allah yang datang kemudian.

Bukan hanya filsafat Yunani, Klemens juga menyitir filsafat-filsafat lain. Filsafat itu sungguh diinspirasi oleh Allah dan dipengaruhi oleh *Logos* dan mengajarkan kebenaran-kebenaran ilahi kepada bangsa-bangsa, katanya: “para bijak India, mereka ini dibagi menjadi dua golongan: yang satu disebut Sarman dan yang lain Brahman. Mereka adalah orang-orang yang mengikuti Budha yang mereka hormati seperti seorang Allah karena kekerasan cara hidupnya.” Dengan perkataan itu, Klemens hendak mengakui suatu kehadiran kebenaran kristen secara parsial dalam tradisi Budha, juga Hindu (dan yang lain).

HERMENEUTIKA TEOLOGI LOGOS

Ketiga teolog di atas menunjuk pada suatu manifestasi Allah dalam *Logos* sebelum inkarnasi Sabda, dan bahkan dalam seluruh sejarah manusia mulai dari penciptaan. Ketiganya mengafirmasikan suatu kehadiran aktif *Logos* di luar tradisi Yahudi-kristen dan dalam arti tertentu, menegaskan kehadiran universal aktif dari *Logos* ilahi. Ketiganya juga menekankan aspek baru dari inkarnasi. Namun teologi ini juga tidak kurang akan pertanyaan.

Pertama, apa sebenarnya yang dimaksud dengan *filosofat* oleh Klemens kalau ia mengatakan bahwa dengan filosofat Allah hendak mengantar orang-orang Yunani kepada Kristus? Klemens mendefinisikan filosofat “bukan filosofat Stoa atau Platonis atau Epikurianis atau Aritotelian, melainkan segala hal yang terdapat dalam setiap filosofat tersebut yang mengajarkan keadilan dan kebijaksanaan saleh”. Jadi, “keadilan dengan kebijaksanaan saleh” itu merujuk lebih pada “hikmat” dan “interioritas” dari pada suatu pengetahuan rasional belaka. Filosofat pada ketiga pengarang tersebut berfungsi sebagai “titik temu” antara Kristus dengan agama-agama lain (kebudayaan).

Apakah ketiga pengarang tersebut mengidentikan antara *Logos* pada Yoh dan pada filosofat Stoa? Apakah prolog Yoh itu merupakan suatu personifikasi leterer dari *Logos* Stoa? Terdapat banyak interpretasi mengenai hal ini, khususnya proposal kristologi logos yang membuka jalan (justru jalan kristologis!) bagi teologi sejarah.

P. Hacker mendukung suatu interpretasi yang terbuka akan logos, tulisnya: “dibeberapa tempat Justinus tanpa ragu-ragu menyesuaikan suatu maka logos Yunani dan amat menyederhanakan problem identifikasi Kristus dengan akal budi. ... Teorinya merupakan suatu pendekatan yang amat berani untuk menghargai teologi kaum kafir.” Tafsir yang sama ia kenakan pula pada Klemens. Ia menyamakan inspirasi yang diterima oleh penginjil dan inspirasi yang diterima oleh kaum filsuf.

Kalau ditegaskan universal-aktif logos, dapat ditanyakan apakah kehadiran itu yang berdaya guna itu hanya ditujukan pada filosofat (kebudayaan dan agama) sebelum kristen? Seperti pernah ditegaskan

di atas, kehadiran logos itu bersifat pedagogis, atau mengikuti ungkapan Eusebius dari Cesarea, “persiapan injili”. Klemens mengambil pendirian yang amat jelas mengenai hal ini:

“situasi orang-orang benar pada Perjanjian Lama, entah mereka itu orang Yunani atau Ibrani, bukanlah suatu situasi yang kekurangan iman dan keadilan sama sekali; tapi juga bukan berarti merupakan suatu situasi yang didalamnya orang dapat memiliki iman dan keadilan kristen. Itu adalah suatu status pengantara pembenaran yang berbeda dari kedua kutub (kristen dan kafir). Akan tetapi status itu cukup otentik untuk membangun suatu langkah awal menuju pembaruan definitif kepada iman kristen.”

Dengan prinsip yang sama hal tersebut dapat diterapkan juga bagi para pemeluk agama-agama lain. Agama-agama lain merupakan suatu *posisi tengah* antara “tidak dibenarkan” dan “pembenaran kristen”. Tapi manakah perbedaan antara pembenaran bukan kristen dan pembenaran kristen. Perbedaannya bersifat *kualitatif*, menurut Durrwell (2015), karena pada pembenaran kristen terdapat kehadiran terus-menerus secara imanen dan personal Roh Kudus yang hadir secara implisit pada pembenaran pertama.

PROPOSAL 2: TEOLOGI SEJARAH

Istilah teologi sejarah keselamatan sebenarnya baru muncul dan dikembangkan pada akhir abad XIX di kalangan Protestan. Baru pada awal abad XX para teolog katolik. Diskusi tentang kebaruan yang dibawa oleh iman kristen menjadi pintu masuk untuk merefleksikan teologi sejarah, yang hendak menempatkan agama-agama dalam sejarah keselamatan. Pertanyaan penuntunnya ialah apakah keterbukaan yang dipromosikan oleh para teolog awali tetap mendapatkan tempat yang lumayan tampan dalam teologi-teologi sejarah sesudahnya. Berikut ini akan disajikan 2 teolog besar, yang satu mewakili teologi Ortodoks: Origenes dan yang lain mewakili teologi Latin: Agustinus.

ORIGENES

Meskipun bersikap bermusuhan terhadap filsafat asing atau agama-agama karena dianggapnya sebagai politisme dan idolatria, Origenes mengakui bahwa dalam ajaran-ajaran filosofis Yunani terdapat unsur-unsur yang berguna sebagai *propedeutik* untuk studi ajaran kristen. Ia juga mengenal adanya *benih-benih Logos* dalam kebijaksanaan para bangsa, terlebih yang terdapat dalam ajaran filsafat. Namun ia tidak mengendorokan tekanan pada ciri unik dan khusus inkarnasi Kristus, sebab hanya dalam inkarnasi itu manifestasi universal Sabda benar-benar *nyata*. Ia tidak menerima identifikasi antara *Logos* dan Putera Allah (Greenwood 1973).

Origenes juga menerangkan ajaran Stoa tentang *lògos spermatikòs*, dengan mengacu secara *langsung* pada Kitab Suci, dengan mengatakan:

“Logos tidak hanya menunjuk pada akal universal, tapi Sabda yang diungkapkan dalam KS, dalam pribadi Kristus, dalam pewartaan para rasul, dalam roti ekaristi dan dalam tubuh Gereja. Sabda itu adalah pewahyuan Allah yang tersingkap dalam sejarah manusia yang mengarah pada iman. Ia adalah terang benar yang bersinar atas Yudea dan dari sana menyebarkan cahayanya ke seluruh alam raya.”

AGUSTINUS

Agustinus sama seperti Origenes, juga mencintai filsafat Yunani yang dipandanginya sebagai persiapan bagi agama kristen. Namun, baginya, para filsuf itu yang mampu mengenal Sabda Allah, yang adalah kebenaran dan mampu mencerna dalam dirinya, yang adalah gambaran Allah, mereka itu tidak dapat menyingkap jalan yang mendorong mereka kepada Allah, yang menjadi manusia dalam diri Kristus. Maka, filsafat itu tetap hanya sebagai jalan dan harus dilengkapi dengan Injil.

Bagi Agustinus, pengaruh efektif keselamatan Kristus memang ada sebelum peristiwa inkarnasi. Ia menyatakan hal itu dalam aksioma

Gereja dari Abel, yang adalah orang benar pertama yang menjadi anggota Gereja. Gereja di sini bukan diartikan sebagai kekristenan dan Gereja sebagai realitas historis, melainkan sebagai realitas keselamatan yang dapat dijangkau oleh semua orang dalam sejarah. (Dupont 2013)

Dalam *Kota Allah* (Dupont 2013) ia memaparkan efek destruktif dosa dalam sejarah manusia. Ia menempatkan dalam pertentangan dua kategori: kota Allah dan kota duniawi. Kedua kota tersebut merapresentasikan dua kota manusia: yang satu ialah manusia yang hidup menurut manusia, dan yang lain menurut Allah. Atau itu merapresentasikan dua cinta: yang satu suatu cinta yang mengarah pada diri sendiri sampai pada pengingkaran akan Allah, sedangkan yang lain cinta akan Allah sampai pada pengingkaran diri. Kedua kota tersebut dikenal dalam sejarah manusia, dan keduanya bercampur baur, tidak dapat dipisahkan secara tegas. Keduanya baru akan nyata pada zaman akhir. Kedua kota ini memiliki awalnya dengan Abel dan Kain.

Relevansinya bagi teologi sejarah ialah keselamatan dalam Kristus itu telah ada sejak semula *ab initio* dan semua orang dapat memperoleh keselamatan (diselamatkan). Kutipannya: “sejak zaman awal umat manusia, semua yang percaya kepada Dia dan dengan caranya sendiri telah mengenalNya, dan mereka telah menghayati hidup yang benar dan saleh yang sesuai dengan hukum, mereka itu, tanpa diragukan lagi, diselamatkan dengan perantaraan Dia.” (lih. Ramage 2016)

PENUTUP

Aksioma *extra ecclesiam nulla salus* merupakan ajaran Gereja yang memiliki sejarah interpretasi yang panjang. Aksioma tersebut sering ditafsirkan sebagai yang bermakna eksklusif: memasang batas antara yang termasuk dalam kelompok yang diselamatkan dan yang tidak diselamatkan. Namun, aksioma tersebut pada awalnya lebih bersifat

suatu pernyataan positif, bahwa Gereja merupakan persekutuan keselamatan; dan keselamatan itu dibawa oleh Yesus Kristus, Penyelamat. Kristus yang membawa keselamatan dari Bap aini diterima sebagai Logos Allah yang meresapi segenap ciptaan. Seluruh alam ciptaan, jadi bukan hanya manusia, memiliki jejak dan diresapi oleh Logos ilahi ini.

Selain, itu pendekatan teologi sejarah menandakan sekali lagi maksud penyelamatan Allah itu berlangsung dan meresapi secara mendalam perjalanan sejarah umat manusia. Kristuslah awal dan akhir sejarah.

Sejarah teologi agama-agama menunjukkan bahwa ada suatu perkembangan yang halus, namun pasti bahwa keterbukaan terhadap ajaran dan kepercayaan berkembang ke arah konsentrasi kristologis. Kutipan Rahner (1961) menyimpulkan bagian ini:

“ketika para bapa Gereja mencari dalam sejarah keselamatan sebelum Kristus karya Logos, yang dalam arti tertentu telah mulai menginkarnasikan diri, mereka itu lebih terbuka dari kita yang sering memikirkan semua dari Allah di atas. Pada umumnya benarlah bahwa sejarah agama-agama dalam keseluruhan (haruslah) diintegrasikan dalam satu sejarah dialog antara Allah dan dunia, yang mengental dalam inkarnasi Sabda Allah. Sejarah agama-agama merupakan suatu pendirian – entah itu positif atau negatif, meskipun hal itu sifatnya tidak sadar – di hadapan Sabda Allah, yang tengah datang dalam daging manusia.

BIBLIOGRAFI

- Congar, Yves. 1963. *La Mia Parrochia, Vasto Mondo*. Paris: Cerf.
- Dupont, Anthony. 2013. "Augustine's Attitude towards the 'Religious Other.'" *Louvain Studies*.
- Dupuis, Jacques. 1998. *Verso Una Teologia Cristiana Del Pluralismo Religioso*. Brescia: Queriniana.
- Durrwell, Francis. 2015. *In the Redeeming Christ*. Notre Dame: Ave Maria Press.
- Greenwood, R. P. 1973. "Extra Ecclesiam Nulla Salus." *Theology*. doi: 10.1177/0040571x7307600804.
- Johnson, Keith. 2005. "An Introduction to the Theology of Religions: Biblical, Historical and Contemporary Perspectives." *Journal of the Evangelical Theological Society*.
- Kung, Hans. 1969. *La Chiesa*. Brescia: Queriniana.
- Rahner, Karl. 1961. "Current Problems in Christology." Pp. 149–54 in *Theological Investigations Vol 1*. London: Longman & Todd.
- Ramage, Matthew. 2016. "Extra Ecclesiam Nulla Salus and the Substance of Catholic Doctrine: Towards a Realization of Benedict XVI's 'Hermeneutic of Reform.'" *Nova et Vetera*. doi: 10.1353/nov.2016.0007.